

Konsep Permintaan Dalam Teori Konsumsi Islam

Citra Hadi Habibie¹, Abdul Rokhim²

Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email: Citrahadihabibie@gmail.com, abdulrokhim@uinkhas.ac.id

Abstrak

Kegiatan ekonomi menjadi aspek penting dalam kehidupan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kesejahteraan. Dalam ekonomi mikro, teori permintaan dan konsumsi menjelaskan perilaku konsumen dalam mengelola sumber daya yang terbatas. Namun, ekonomi Islam menawarkan perspektif yang berbeda dengan ekonomi konvensional melalui integrasi nilai etika dan spiritual dalam aktivitas ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep permintaan dan konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam serta membandingkannya dengan teori ekonomi konvensional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui pengkajian buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan teori permintaan dan konsumsi dalam ekonomi Islam maupun konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi konvensional menekankan pencapaian kepuasan (utility) dan manfaat material, sedangkan ekonomi Islam menitikberatkan pada konsep masalah dan falah sebagai tujuan kesejahteraan dunia dan akhirat. Permintaan dan konsumsi dalam Islam diarahkan oleh prinsip syariah berupa keadilan, keseimbangan (tawazun), kesederhanaan, serta tanggung jawab dengan tetap memperhatikan ketentuan halal dan haram. Perilaku konsumsi dalam Islam juga mengutamakan kebutuhan nyata dibandingkan keinginan berlebihan serta menghindari praktik israf, riba, gharar, dan maysir. Dengan demikian, teori ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang lebih holistik melalui integrasi dimensi ekonomi, etika, sosial, dan spiritual dalam mencapai kesejahteraan manusia.

Kata kunci: *Konsumsi Islam, Permintaan Islam, Masalah, Maqashid Syariah, Ekonomi Konvensional*

Abstract

Economic activities become an essential aspect of society in fulfilling needs and achieving welfare. In microeconomics, demand and consumption theories explain consumer behavior in allocating limited resources. However, Islamic economics offers a different perspective from conventional economics by integrating ethical and spiritual values into economic activities. This study aims to analyze the concepts of demand and consumption from the perspective of Islamic economics and compare them with conventional economic theory. The research uses a qualitative approach through literature review by examining books and scientific articles related to demand and consumption theory in both Islamic and conventional economics. The results indicate that conventional economics emphasizes utility maximization and material satisfaction, whereas Islamic economics emphasizes maslahah (public benefit) and falah (worldly and hereafter welfare). Demand and consumption in Islam are guided by sharia principles, including justice, balance (tawazun), moderation, and responsibility, as well as compliance with halal and haram provisions. Islamic consumption behavior also prioritizes actual needs over excessive desires and avoids practices such as israf, riba, gharar, and maysir.

Therefore, Islamic economic theory offers a more holistic approach by integrating economic, ethical, social, and spiritual dimensions in achieving human welfare.

Keywords: *Islamic Consumption, Islamic Demand, Maslahah, Maqashid Sharia, Conventional Economics*

Pendahuluan

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah dan membangun sistem kehidupan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan. Dalam penyelenggaraan kehidupan tersebut, aspek ekonomi menjadi unsur penting karena berkaitan dengan aktivitas memperoleh, mengelola, serta mendistribusikan sumber daya guna mencapai kesejahteraan masyarakat (Mauliddah dkk., 2021). Aktivitas ekonomi kemudian berkembang menjadi berbagai kajian, salah satunya ekonomi mikro yang berfokus pada perilaku individu dan rumah tangga dalam mengambil keputusan ekonomi di tengah keterbatasan sumber daya.

Dalam ekonomi mikro, pembahasan mengenai permintaan dan konsumsi menjadi bagian yang sangat penting karena kedua konsep tersebut menentukan bagaimana konsumen melakukan pilihan terhadap barang dan jasa yang tersedia. Permintaan menjelaskan hubungan antara tingkat harga dengan jumlah barang yang ingin dan mampu dibeli konsumen, sedangkan konsumsi menggambarkan aktivitas penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup (Mauliddah dkk., 2021). Kajian ekonomi mikro juga membahas perilaku produsen dan konsumen, mekanisme pembentukan harga, penentuan kuantitas produksi, serta interaksi permintaan dan penawaran yang memengaruhi keseimbangan pasar (Suryati, 2020).

Secara umum, teori permintaan dan konsumsi dalam ekonomi konvensional dibangun atas asumsi bahwa konsumen bertindak rasional untuk memperoleh tingkat kepuasan atau *utility* yang maksimal. Konsumen diasumsikan mampu menentukan pilihan terbaik berdasarkan pendapatan, harga, dan preferensi yang dimiliki. Dalam pendekatan ini, peningkatan konsumsi sering kali dipandang sebagai indikator meningkatnya kesejahteraan individu. Namun, pendekatan tersebut memperoleh berbagai kritik karena cenderung menempatkan manusia sebagai makhluk ekonomi yang berorientasi material dan kurang mempertimbangkan dimensi moral serta spiritual dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas konsep permintaan dan konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian An'im Fattach (2017) menunjukkan bahwa teori permintaan dalam ekonomi Islam memiliki batasan berupa ketentuan halal dan haram sehingga tidak seluruh barang dapat menjadi objek permintaan. Penelitian Fauzia (2014) menjelaskan bahwa konsumsi dalam Islam tidak diarahkan pada pencapaian kepuasan semata, melainkan pada pencapaian *maslahah* melalui pemenuhan kebutuhan sesuai prinsip *maqashid al-syariah*. Selanjutnya, penelitian Delia (2025) menegaskan bahwa permintaan dan konsumsi dalam Islam diarahkan untuk mencapai *falah* atau kesejahteraan dunia dan akhirat melalui prinsip keseimbangan, keadilan, dan penghindaran perilaku konsumtif yang berlebihan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu cenderung membahas permintaan dan konsumsi secara terpisah atau lebih menekankan salah satu perspektif saja, baik ekonomi Islam maupun ekonomi konvensional. Masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan kedua konsep tersebut secara komparatif untuk menunjukkan perbedaan orientasi dasar, mekanisme pembentukan keputusan ekonomi, serta implikasinya terhadap konsep kesejahteraan. Oleh karena itu, artikel ini memiliki unsur kebaruan (*scientific novelty*) berupa analisis komparatif terhadap teori permintaan dan konsumsi dalam ekonomi Islam dan ekonomi konvensional dengan menempatkan konsep kesejahteraan sebagai titik pembeda utama.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana konsep permintaan dan konsumsi dipahami dalam ekonomi Islam dan ekonomi konvensional serta bagaimana perbedaan orientasi keduanya dalam membentuk perilaku ekonomi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep permintaan dan konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam dan ekonomi konvensional serta mengidentifikasi perbedaan orientasi keduanya dalam mencapai kesejahteraan manusia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk mengkaji dan menganalisis konsep permintaan dan konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam serta membandingkannya dengan teori ekonomi

konvensional melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan literatur akademik yang membahas teori permintaan, teori konsumsi, ekonomi mikro, ekonomi Islam, serta konsep maqashid syariah. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, keterbaruan sumber, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, serta mengelompokkan berbagai sumber pustaka sesuai fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-komparatif, di mana analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan konsep permintaan dan konsumsi dalam masing-masing perspektif ekonomi, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional. Tahapan analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, interpretasi konsep, dan penarikan kesimpulan berdasarkan keterkaitan antar teori yang ditemukan dalam berbagai sumber pustaka sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik teori permintaan dan konsumsi dalam ekonomi Islam serta relevansinya terhadap konsep kesejahteraan manusia.

Hasil dan Pembahasan

Terdapat perbedaan paradigma yang mendasar antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional dalam memandang perilaku ekonomi masyarakat. Perbedaan tersebut tidak hanya terletak pada mekanisme ekonomi yang digunakan, tetapi juga pada orientasi akhir yang ingin dicapai melalui aktivitas permintaan dan konsumsi. Dalam ekonomi konvensional, perilaku konsumen diarahkan pada pencapaian kepuasan (*utility maximization*) melalui penggunaan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan individu (Amir, 2022). Sementara itu, ekonomi Islam memandang bahwa aktivitas ekonomi tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai syariah sehingga tujuan utama konsumsi bukan sekadar memperoleh kepuasan, melainkan mencapai *maslahah* dan *falah*, yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat (Delia, 2025).

Konsep permintaan dalam ekonomi Islam memiliki ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan konsep permintaan dalam ekonomi konvensional. Pada ekonomi konvensional, permintaan dipahami sebagai hubungan antara tingkat harga dan jumlah barang yang diminta konsumen pada periode tertentu. Hukum permintaan menjelaskan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka semakin tinggi jumlah permintaan, dan sebaliknya (Muh Abdul Halim, 2018). Akan tetapi, hasil telaah menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam hubungan tersebut tidak berlaku secara mutlak karena terdapat variabel lain berupa ketentuan halal-haram, manfaat (masalah), dan prioritas kebutuhan yang ikut menentukan keputusan konsumen (An'im Fattach, 2017).

Konsep konsumsi dalam ekonomi Islam memiliki perbedaan mendasar pada indikator keberhasilannya. Dalam ekonomi konvensional, konsumsi dianggap berhasil ketika konsumen memperoleh kepuasan tertinggi (*utility*) dari barang atau jasa yang dikonsumsi (Amir, 2022). Semakin besar kemampuan ekonomi seseorang maka semakin besar pula peluang konsumsi yang dilakukan (Suparmono, 2018). Hubungan ini menunjukkan kecenderungan bahwa peningkatan pendapatan berbanding lurus dengan peningkatan konsumsi.

Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa ekonomi Islam tidak menjadikan peningkatan konsumsi sebagai indikator kesejahteraan. Konsumsi dalam ekonomi Islam diukur berdasarkan tingkat kemanfaatan dan kontribusinya terhadap pencapaian tujuan syariah (*maqashid al-syariah*) (Asriyana dkk., 2025). Konsumen muslim tidak didorong untuk menghabiskan seluruh pendapatannya demi memperoleh kepuasan maksimal, melainkan diarahkan untuk menggunakan harta secara proporsional sesuai kebutuhan. Prinsip ini menjadikan konsumsi dalam Islam lebih bersifat selektif dan terkendali.

Konsep kebutuhan dalam ekonomi Islam memiliki struktur hierarki yang lebih jelas dibandingkan ekonomi konvensional. Berdasarkan kajian yang dilakukan, kebutuhan dalam ekonomi Islam diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yaitu *dharuriyat* (primer), *hajiyyat* (sekunder), dan *tahsiniyat* (pelengkap) (Fauzia, 2014). Pembagian tersebut menyebabkan perilaku konsumsi menjadi lebih terarah karena konsumen didorong memenuhi kebutuhan primer terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan pelengkap.

Secara ilmiah, pola tersebut dapat menjelaskan mengapa ekonomi Islam memiliki mekanisme pengendalian konsumsi yang relatif lebih kuat. Ketika kebutuhan telah terpenuhi pada tingkat tertentu, peningkatan konsumsi tidak selalu dianggap memberikan kesejahteraan yang lebih tinggi. Sebaliknya, konsumsi berlebihan dipandang dapat menimbulkan *israf* dan *tabdzir* yang berdampak pada ketidakseimbangan sosial maupun kerusakan moral (Malik dkk., 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa teori konsumsi Islam tidak hanya mempertimbangkan efisiensi ekonomi tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan sosial.

Ekonomi Islam memberikan batasan terhadap aktivitas konsumsi melalui larangan praktik *riba*, *gharar*, dan *maysir*. Ketiga praktik tersebut dipandang dapat menciptakan distribusi kekayaan yang tidak adil dan menghasilkan keuntungan tanpa aktivitas produktif yang nyata (Nafis, 2025). Berbeda dengan ekonomi konvensional yang pada umumnya menilai transaksi berdasarkan efisiensi pasar dan keuntungan ekonomi, ekonomi Islam menambahkan dimensi etika sebagai syarat utama aktivitas ekonomi.

Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Fauzia (2014), Delia (2025), dan Asriyana dkk. (2025) bahwa konsumsi dalam Islam dibangun atas prinsip kemaslahatan dan bukan semata-mata utilitas. Namun penelitian ini memberikan penekanan tambahan bahwa perbedaan utama antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional tidak hanya berada pada tujuan konsumsi, tetapi juga pada mekanisme pembentukan permintaan dan pengendalian perilaku konsumen.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa konsep permintaan dan konsumsi dalam ekonomi Islam memiliki perbedaan mendasar dengan ekonomi konvensional terutama pada orientasi, dasar pengambilan keputusan, dan tujuan akhir aktivitas ekonomi. Ekonomi konvensional menempatkan kepuasan (*utility*) sebagai tujuan utama perilaku konsumsi dan permintaan, sedangkan ekonomi Islam menempatkan masalah dan *falah* sebagai orientasi utama dalam mencapai kesejahteraan manusia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam keputusan permintaan dan konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti

harga, pendapatan, dan preferensi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh prinsip syariah berupa kehalalan, kemanfaatan, keadilan, keseimbangan (tawazun), serta tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa teori konsumsi Islam membedakan secara jelas antara kebutuhan dan keinginan sehingga aktivitas konsumsi diarahkan pada pemenuhan kebutuhan yang proporsional dan menghindari perilaku israf serta konsumsi berlebihan. Penerapan prinsip maqashid al-syariah melalui tingkatan kebutuhan dharuriyat, hajiyyat, dan tahsiniyat memperlihatkan bahwa kesejahteraan dalam ekonomi Islam tidak diukur dari tingginya tingkat konsumsi, tetapi dari tercapainya keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, moral, dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Abdul Hamid. (2018). Teori konsumsi Islam dalam peningkatan ekonomi umat. JEBIS, 209–210.
- Amir, H., Ibrahim, E. K., Zaidah, G. R., & Harison, F. R. (2022). Perbandingan konsumsi dalam Islam dan konvensional. Jurnal Khazanah Ulum Ekonomi Syariah (JKUES), 3.
- An'im Fattach. (2017). Teori permintaan dan penawaran dalam ekonomi Islam. Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen, 2(3), 453–454.
- Aprilya, N. W., Parakkasi, I., & Sudirman. (2024). Perilaku konsumen dalam ekonomi Islam. ADILLA: Jurnal Ekonomi Syariah, 161.
- Aravik, H. (2016). Ekonomi Islam: Konsep, teori dan aplikasi serta pandangan pemikiran ekonomi Islam dari Abu Ubaid sampai al-Maududi. Empat Dua Intranspublishing.
- Aravik, H., & Hamzani, A. (2021). Etika perbankan syariah: Teori dan implementasi. Deepublish.
- Asriyana, Paramata, A. M., & Wijaya, A. (2025). Tujuan dan prinsip dalam konsumsi Islam. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 519.
- Delia, D. A., Hidayati, Q., & Winario, M. (2025). Teori permintaan dalam ekonomi Islam: Prinsip, konsep, dan implementasi. Multidisciplinary Journal of Religion and Social Sciences (MJRS), 6–7.
- Fauzia, I. Y., & Riyadi, A. K. (2014). Prinsip dasar ekonomi Islam perspektif maqashid al-syariah. Prenadamedia Group.

- Halim, M. A. (2018). Teori ekonomi mikro. Mitra Wacana Media.
- Haryanti, N. (2019). Teori permintaan dalam perspektif ekonomi Islam dan konvensional. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah*, 217.
- Hidayati, S. (2019). Teori ekonomi mikro. Unpam Press.
- Mauliddah, N., Fatihudin, D., & Roosmawarni, A. (2021). Pengantar ekonomi mikro. Eureka Media Aksara.
- Nafis, A. W. (2025). Konsep dasar ekonomi Islam. Syarifuddin Press.
- Suparmono. (2018). Pengantar ekonomi makro: Teori, soal, dan penyelesaiannya. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Suryati. (2020). Pengantar ekonomi mikro. Gerbang Media Aksara.
- Venny, S., & Asriati, N. (2022). Permintaan dan penawaran dalam ekonomi mikro. *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 185.